



TREN PERESEPAN OBAT GASTRITIS DI POLI PENYAKIT DALAM RS X: FOKUS PADA PASIEN BPJS JULI-SEPTEMBER 2023

Linda Sri Astuti¹⁾; Devi Maulina^{2*)}

1) astutilinda757@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

2) maulinadevi2011@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

* untuk penulis korespondensi

Abstract

Gastritis, commonly known as "stomach ulcer," is inflammation of the stomach, specifically the mucous membrane, accompanied by clinical symptoms such as nausea, vomiting, pain, bleeding, fatigue, and loss of appetite. The treatment of gastritis is carried out through the administration of specific medications, which are categorized into groups such as antacids, acid secretion inhibitors, prostaglandin analogs, and gastric mucosal protectors. This study aims to identify the most frequently prescribed group of gastritis medications based on age, gender, and prescription patterns (single or combination therapy). The research method used is descriptive, with data collected retrospectively and using purposive sampling techniques. The study analyzed 222 prescription samples, showing that women are more prone to gastritis (72.07% or 160 prescriptions). The age group most affected is the late elderly (56-65 years), accounting for 27.48% (61 prescriptions). The most prescribed medication group is acid secretion inhibitors from the proton pump inhibitor class (77.93% or 173 prescriptions), with single therapy being the most common treatment approach (87.39% or 194 prescriptions).

Keywords: Age, Drug class, Gastritis, Gender

Abstrak

Gastritis, yang lebih dikenal sebagai "maag," adalah kondisi peradangan pada lambung, terutama pada lapisan mukosa lambung. Penyakit ini ditandai dengan beberapa gejala, antara lain mual, muntah, nyeri pada perut bagian atas, pendarahan, kelelahan, dan penurunan nafsu makan. Penanganan gastritis biasanya melibatkan pemberian obat-obatan yang terbagi dalam beberapa jenis, seperti antasida, penghambat sekresi asam lambung, analog prostaglandin, serta pelindung mukosa lambung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelompok obat gastritis yang paling sering diresepkan, berdasarkan usia, jenis kelamin, serta pola peresepan tunggal atau kombinasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pengumpulan data secara retrospektif dan teknik purposive sampling. Dari 222 sampel resep, ditemukan bahwa perempuan lebih rentan terhadap gastritis (72,07% atau 160 resep), dan kelompok usia yang paling banyak terdiagnosa gastritis adalah lansia akhir (56-65 tahun) dengan 27,48% (61 resep). Obat yang paling banyak diresepkan adalah penghambat sekresi asam dari golongan proton pump inhibitor (77,93% atau 173 resep), dengan pola terapi tunggal yang mendominasi (87,39% atau 194 resep).

Kata Kunci: Gastritis, Golongan obat, Jenis kelamin, Usia

PENDAHULUAN

Gastritis adalah peradangan atau masalah kesehatan yang disebabkan oleh iritasi dan infeksi pada lapisan lambung, terutama bagian mukosa dan submukosa. Semua kelompok usia dan jenis kelamin bisa mengalaminya, namun gastritis paling sering ditemukan pada kelompok usia produktif (Nolita et al., 2021). Faktor-faktor seperti gaya hidup yang tidak sehat, kesibukan, dan stres sering menjadi pemicu utama terjadinya kondisi ini (Tussakinah et al., 2018).

Stres psikologis merupakan salah satu penyebab utama gastritis. Salah satu penyebab penting gastritis adalah stres psikologis, yang memperburuk kondisi melalui mekanisme neuroendokrin yang memengaruhi sistem pencernaan (Tane, 2014). Pola makan yang buruk, seperti konsumsi berlebihan makanan pedas, juga dapat memicu gastritis, menimbulkan gejala seperti nyeri ulu hati, mual, dan muntah, yang pada akhirnya mengurangi nafsu makan. Jika kebiasaan ini berlanjut, lambung bisa mengalami iritasi (Merita et al., 2016).

Penanganan gastritis bertujuan mengurangi nyeri, peradangan, serta mencegah ulkus dan komplikasi lainnya. Terapi farmakologis difokuskan pada pengurangan faktor agresif yang merusak mukosa lambung dan penguatan faktor defensif yang melindungi mukosa. Pengobatan



difokuskan pada penurunan asam lambung, dengan pilihan obat yang disesuaikan dengan tingkat keparahan gastritis (Muhammad & Erik, 2017).

Kejadian gastritis di Indonesia terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Menurut data, pada tahun 2012 tercatat 274.396 kasus gastritis di seluruh Indonesia dari total populasi 238 juta jiwa, menjadikannya sebagai salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak yang dirawat di rumah sakit, dengan jumlah kasus mencapai 30.154 (Anonim, 2012). Di Kota Bekasi, data dari tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 8.620 kasus gastritis, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia 15 tahun ke atas (2,69%), sedangkan pada kelompok usia 4-14 tahun prevalensinya sebesar 1,35% (Dinkes Kota Bekasi, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pola persepsian obat gastritis di RS X, khususnya bagi pasien yang terdaftar sebagai peserta BPJS. Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan obat gastritis, dengan mempertimbangkan karakteristik demografis pasien, seperti jenis kelamin dan usia, serta mengeksplorasi golongan obat yang paling sering diresepkan oleh dokter di poli penyakit dalam.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan tren yang jelas mengenai pola persepsian, apakah dokter lebih cenderung meresepkan terapi tunggal atau kombinasi obat. Data yang diperoleh dari rekam medis pasien rawat jalan selama periode Juli hingga September 2023 akan dianalisis dan dipresentasikan untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana faktor demografis memengaruhi keputusan persepsian obat. Hasil dari penelitian ini tidak hanya akan membantu memahami dinamika persepsian obat gastritis di RS X, tetapi juga dapat berkontribusi pada peningkatan pengelolaan penyakit gastritis di kalangan pasien BPJS secara lebih luas.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif melalui pengumpulan data secara retrospektif. Data yang dikumpulkan berasal dari resep-resep pasien rawat jalan yang didiagnosis dengan gastritis di poli penyakit dalam Rumah Sakit X selama periode Juli hingga September 2023. Studi ini dilaksanakan di Instalasi Farmasi RS X pada Maret hingga April 2024. Populasi penelitian mencakup 497 resep pasien dengan diagnosis gastritis, dan melalui perhitungan menggunakan rumus Slovin, diambil 222 resep sebagai sampel penelitian.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan karakteristik populasi penelitian. Hanya resep yang memenuhi kriteria inklusi yang dijadikan sampel. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, serta golongan obat yang paling sering diresepkan oleh dokter spesialis penyakit dalam. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan analisis resep obat gastritis pasien rawat jalan di poli penyakit dalam. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis berdasarkan informasi yang terdapat pada resep pasien yang didiagnosis dengan gastritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pola persepsian obat untuk pasien gastritis di RS X, khususnya yang terdaftar sebagai peserta BPJS. Penelitian ini penting dalam mengidentifikasi tren persepsian, karena pasien BPJS mewakili segmen populasi yang signifikan dan memiliki pola konsumsi obat yang berbeda dari pasien umum.

Dalam penelitian ini, data diambil dari rekam medis pasien BPJS yang didiagnosis dengan gastritis dan mengunjungi poli penyakit dalam RS X selama periode Juli-September 2023. Pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahap, termasuk penelusuran rekam medis,



pencatatan, dan pengolahan data, dengan fokus pada variabel penting seperti jenis kelamin, usia, dan jenis terapi yang diresepkan—baik terapi tunggal maupun kombinasi.

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai kecenderungan dokter dalam meresepkan obat gastritis, khususnya pada pasien BPJS, serta bagaimana pola persepsian tersebut mungkin dipengaruhi oleh faktor demografis pasien. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memahami apakah terdapat perbedaan tren persepsian obat berdasarkan kelompok usia atau jenis kelamin, serta kecenderungan dokter dalam memilih terapi tunggal atau kombinasi obat bagi pasien BPJS.

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Pasien Rawat Jalan BPJS di Poli Penyakit Dalam dengan Diagnosa Gastritis (Juli-September 2023)

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	62	27,93%
2	Perempuan	160	72,07%
Jumlah		222	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2024)

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan jumlah proporsi pasien wanita yang terindikasi gastritis lebih besar dibandingkan dengan pasien laki-laki. Persentase pada pasien dengan jenis kelamin perempuan sebesar 72,07 % (160 pasien), sedangkan pada laki-laki sebesar 27,93% (62 pasien). Hal ini dapat disebabkan karena perempuan lebih mudah mengalami stres dan cenderung menerapkan pola makan yang tidak teratur sehingga memicu terjadinya gastritis. Teori psikologi menyatakan bahwa perempuan lebih rentan mengalami stres psikologis karena lebih sering menggunakan emosi dan perasaan. Saat dewasa, laki-laki dan perempuan memiliki kebiasaan makan yang berbeda karena perbedaan aktivitas dan komposisi tubuh, sehingga pola makan juga bisa menjadi pemicu terjadinya gastritis. Wanita lebih mungkin terdiagnosis maag dibandingkan pria karena mereka cenderung menghindari makan besar dan makan lebih sedikit demi menjaga penampilan (Maulidiyah, 2006).

Tabel 2. Karakteristik Usia Pasien Rawat Jalan BPJS di Poli Penyakit Dalam dengan Diagnosa Gastritis (Juli-September 2023)

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	17-25 tahun	28	12,61%
2	26-35 tahun	15	6,76%
3	36-45 tahun	31	13,96%
4	46-55 tahun	59	26,58%
5	56-65 tahun	61	27,48%
6	>65 tahun	28	12,61%
Jumlah		222	100%

Sumber: Kategori Usia Berdasarkan Depkes RI 2009 dan hasil olahan data penulis (2024)

Hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pasien gastritis berada dalam kelompok usia 56-65 tahun (lansia akhir) dengan persentase sebesar 27,48% (61 pasien), diikuti oleh kelompok usia 46-55 tahun (lansia awal) dengan persentase 26,58% (59 pasien). Penelitian sebelumnya oleh (Nofriyanti & Fahleni, 2015) juga menemukan bahwa kejadian gastritis paling banyak terjadi pada rentang usia 46-55 tahun, dengan persentase sebesar 27,8% (25 pasien). Rentang usia ini termasuk dalam kategori lansia awal dan akhir, sesuai dengan klasifikasi usia yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2009.

Orang lanjut usia yang menderita berbagai penyakit kronis memiliki risiko lebih tinggi mengalami gastritis. Banyak dari mereka mengonsumsi obat-obatan untuk mengatasi gejala penyakit kronis yang diderita, tetapi penggunaan obat ini dapat menyebabkan melemahnya otot



katup di leher atau tenggorokan, yang pada gilirannya memicu terjadinya gastritis (Nirmala Putri et al., 2024). Selain itu, peningkatan berat badan yang umum terjadi pada lansia dapat berkontribusi pada kondisi ini. Penumpukan lemak di area perut dapat memberikan tekanan tambahan pada lambung, yang selanjutnya meningkatkan beban pada sistem pencernaan (Meiriyanti et al., 2022).

Tabel 3. Karakteristik Jenis Item Obat untuk Pasien Rawat Jalan BPJS di Poli Penyakit Dalam dengan Diagnosa Gastritis (Juli-September 2023)

No	Item Obat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Antasida DOEN tablet	10	4,50%
2	Esomeprazole 40 mg	8	3,60%
3	Lansoprazole 30 mg capsule	59	26,59%
4	Omeprazole 20 mg capsule	17	7,66%
5	Pantoprazole 20 mg tablet	15	6,76%
6	Pantoprazole 40 mg tablet	74	33,33%
7	Ranitidin 150 mg tablet	9	4,05%
8	Sucralfate syr	5	2,25%
9	Sucralfate+Omeprazole 20 mg	6	2,70%
10	Sucralfat+Pantoprazole 40 mg	4	1,80%
11	Sucralfat+Lansoprazole	15	6,76%
Jumlah		222	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2024)

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan item obat yang paling banyak diresepkan yaitu pantoprazole 40 mg dengan presentase sebesar 33,33 % (74 resep). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan terdahulu oleh (Vivi Fauriyah, Sari Prabandari, 2017) yang menunjukkan item obat yang paling banyak di gunakan untuk pengobatan gastritis yaitu pantoprazole dengan presentase sebesar 41 % (41 resep). Pantoprazole merupakan obat gastritis golongan pompa proton inhibitor yang mampu memberantas bakteri *Helicobacter pylori* dan mencegah pendarahan ulang tukak lambung dengan mekanisme kerja menghambat pompa H⁺/K⁺ ATP secara permanen. Oleh karena itu, obat ini dikatakan bekerja paling baik di lambung, tempat pompa H⁺/K⁺ ATP berada, khususnya di dalam sel parietal lapisan lambung (Bernshiteyn & Masood, 2023).

Tabel 4. Karakteristik Golongan Obat Gastritis untuk Pasien Rawat Jalan BPJS di Poli Penyakit Dalam (Juli-September 2023)

No	Golongan Obat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Antasida	8	3,60%
2	Antasida + PPI	2	0,90%
3	Antagonis H ₂ Reseptor	9	4,05%
4	Pompa Proton Inhibitor	173	77,93%
5	Pelindung Mukosa Lambung	5	2,25%
6	Pelindung Mukosa Lambung + PPI	25	11,27%
Jumlah		222	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2024)

Hasil analisis yang ditampilkan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa golongan obat yang paling sering diresepkan adalah pompa proton inhibitor, dengan persentase mencapai 77,93% (173 resep). Tingginya angka ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa pompa proton inhibitor (PPI) merupakan obat yang efektif dalam menghambat sekresi asam lambung, dengan kemampuan yang lebih unggul dibandingkan penghambat reseptor histamin H₂ (Hotna, 2021).



Mekanisme kerja PPI berfokus pada enzim H^+ , K^+ -ATPase, yang dikenal sebagai pompa proton. Enzim ini terletak di kanalikuli, yang merupakan bagian dari jaringan penghasil asam di sel parietal lambung. PPI bekerja dengan menghambat aliran asam dari sel parietal ke lumen lambung, terlepas dari sumber rangsangan sekresi asam, seperti histamin, gastrin, atau asetilkolin. Proses ini diatur oleh siklus adenosin monofosfat yang dihasilkan melalui aksi histamin pada reseptor H_2 dengan bantuan G-protein. Selain itu, ion kalsium (Ca^{2+}) juga dapat meningkatkan sekresi asam, dengan konsentrasi ion ini meningkat saat gastrin dan asetilkolin berinteraksi dengan reseptornya (Roche, 2006).

Dengan kemampuan untuk menghentikan sekresi asam yang dipicu oleh berbagai mediator, serta menurunkan sekresi basal asam lambung, pompa proton inhibitor menjadi pilihan terapi yang sangat efektif untuk mengatasi berbagai kondisi, termasuk penyakit refluks gastroesofageal (GERD), tukak lambung, dan gastritis (Roche, 2006).

Tabel 5. Pola Peresepan Terapi Tunggal dan Kombinasi pada Pasien Rawat Jalan BPJS dengan Diagnosa Gastritis (Juli-September 2023)

No	Jenis Terapi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tunggal	194	87,39%
2	Kombinasi	28	12,61%
Jumlah		222	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2024)

Hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa pola peresepan obat yang dominan adalah terapi tunggal, yang mencapai 87,39% dengan total 194 resep. Sementara itu, terapi kombinasi tercatat sebesar 12,61%, dengan jumlah resep sebanyak 28. Dalam kategori terapi tunggal, obat yang paling sering diresepkan adalah pantoprazole 40 mg (lihat Tabel 3). Di sisi lain, terapi kombinasi yang paling umum digunakan terdiri dari kombinasi sucralfate sirup dengan lansoprazole kapsul.

Temuan ini mencerminkan kecenderungan dokter dalam meresepkan obat untuk pasien gastritis, di mana pendekatan terapi tunggal lebih disukai. Penggunaan pantoprazole sebagai obat utama menunjukkan bahwa dokter cenderung memilih PPI yang efektif untuk menekan sekresi asam lambung. Sementara itu, terapi kombinasi mungkin digunakan dalam situasi tertentu untuk mengatasi gejala yang lebih kompleks atau memberikan perlindungan tambahan pada lambung (Muris et al., 2024).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "*Tren Peresepan Obat Gastritis di Poli Penyakit Dalam RS X: Fokus pada Pasien BPJS Juli-September 2023*", dapat disimpulkan bahwa gastritis lebih banyak dialami oleh pasien perempuan, dengan persentase mencapai 72,07% (160 resep). Kasus terbanyak terjadi pada kelompok usia lansia awal (46-55 tahun) dengan persentase 26,58% (59 resep) dan pada usia lansia akhir (56-65 tahun) sebesar 27,48% (61 resep).

Dari segi peresepan obat, pantoprazole menjadi yang paling banyak diresepkan di RS X, dengan kontribusi 33,33% (74 resep) dari total resep. Golongan obat yang paling umum digunakan adalah pompa proton inhibitor, yang mencakup 77,93% (173 resep), sementara pola peresepan yang paling dominan adalah terapi tunggal, dengan persentase 87,39% (194 resep). Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai tren peresepan obat gastritis di poli penyakit dalam RS X, khususnya bagi pasien BPJS dalam periode tersebut, serta menunjukkan preferensi dokter dalam memilih terapi yang efektif untuk mengatasi kondisi gastritis.



Saran

Peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan tentang kerasionalitasan masing-masing item obat dan ketepatan dosis pada pemberian atau peresepan obat gastritis di poli penyakit dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). *Profil kesehatan angka kejadian gastritis di Indonesia*.
- Bernshiteyn, M. A., & Masood, U. (2023). *Pantoprazole*. StatPearls [Internet].
- Dinkes Kota Bekasi. (2019). *Profil kesehatan Kota Bekasi*.
- Hotna, D. M. S. dan. (2021). *Evaluasi penggunaan obat proton-pump inhibitor (ppi) pada pasien rawat jalan di rumah sakit imelda medan*. 5(1), 1–4.
- Maulidiyah, U. (2006). *Hubungan antara stress dan kebiasaan makan dengan terjadinya kekambuhan penyakit gastritis*.
- Meiriyanti, M., Elliya, R., & Triyoso, T. (2022). Stres psikologis dan gejala kekambuhan gastritis kronis pada lansia: Studi cross-sectional. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(3), 215–222.
- Merita, Sapitri, W. I., & Sukandar, I. (2016). Hubungan tingkat stress dan pola konsumsi dengan kejadian gastritis di puskesmas Pakuan Baru Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 5(1), 51–58.
- Muhammad, F., & Erik, P. J. (2017). *Pola peresepan obat gastritis di Puskesmas Pandanwangi Malang*.
- Muris, D. I., Herman, H., & Hasrawati, A. (2024). Profil Peresepan Obat Gastritis Pada Pasien Rawat Jalan Di RSUD Batara Guru Belopa Periode Januari-Maret 2023. *MPSJ*, 2(2), 251–264.
- Nirmala Putri, K. N., Apriliany, F., & Ramdhany, M. W. P. (2024). Hubungan Kejadian Gastritis dengan Riwayat Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) pada Pasien yang Melakukan Pemeriksaan Endoskopi. *Biocity Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*, 2(2), 67–76. <https://doi.org/10.30812/biocity.v2i2.3319>
- Nofriyanti, & Fahleni. (2015). Gambaran Penggunaan Obat Gastritis Pada Pasien Rawat Jalan Di Salah Satu Rumah Sakit Di Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 3(2), 49–53.
- Nolita, W., Isnaniar, I., & Nurmayanti, N. (2021). Pola Makan Mahasiswa yang Mengalami Gastritis di Fakultas Mipa dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Riau. *Jurnal Kesehatan As-Shiha*, 7(1), 1–15.
- Roche, V. F. (2006). The chemically elegant proton pump inhibitors. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 70(5).
- Tane, R. (2014). Studi Literatur Mengenai Efektifitas Terapi Relaksasi Ototenik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Epigastrium pada Penderita Gastritis. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia*, 2(2), 46–53.
- Tussakinah, W., Masrul, M., & Burhan, I. R. (2018). Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres terhadap Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 217.
- Vivi Fauriyah, Sari Prabandari, A. P. (2017). *Gambaran peresepan obat gastritis di Rumah Sakit Umum Daerah Kajen Kabupaten Pekalongan*. 2017(September), 2–5.